

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENGEMBANGAN SEKOLAH ADIWIYATA DAN PENUMBUHAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH

Dalyana

Widyaiswara LPMP Provinsi Kalimantan Timur

Abstrak

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan tentang: (1) Pengertian pendidikan budaya dan karakter di sekolah, (2) Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa, (3) Sumber dan Jenis pendidikan budaya dan karakter bangsa, dan (4) Cara mengimplementasikan pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah. Berdasarkan tujuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) Pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh pihak sekolah bersama – sama dengan pemerintah, masyarakat dan berbagai pihak lain yang berkompeten (2) Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa meliputi fungsi: (a) pengembangan, (b) perbaikan dan penguatan, dan (c) penyaring. (3) Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan di sekolah itu bersumber dari: (a) Agama, (b) Pancasila, (c) Budaya, dan (d) Tujuan Pendidikan Nasional. Teridentifikasi sebanyak 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, yakni: (a) religius, (b) jujur (c) toleransi, (d) disiplin, (e) kerja keras, (f) kreatif, (g) mandiri, (h) demokratis, (i) rasa ingin tahu, (j) semangat kebangsaan, (k) cinta tanah air, (l) menghargai prestasi, (m) bersahabat/komunikatif, (n) cinta damai, (o) gemar membaca, (p) peduli lingkungan, (q) peduli sosial, dan (r) tanggung jawab. (4) Pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah, dapat diimplementasikan melalui (a) pengembangan Sekolah Adiwiyata dan (b) Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah.

Kata Kunci : *Pembinaan, Karakter, Budaya, Sekolah, Adiwiyata, Penumbuhan, Budi Pekerti*

PENDAHULUAN

Hingga saat ini berbagai krisis di berbagai bidang kehidupan yang melanda negeri ini khususnya dan dunia pada umumnya masih saja terjadi. Beberapa krisis tersebut, antara lain: (1) Terjadinya berbagai kenakalan remaja, termasuk pelajar, seperti: perkelaian antar pelajar, antar kampus, antar kampung/ desa, perusakan fasilitas umum, penyalahgunaan narkoba dan obat – obat terlarang, gank motor, pergaulan bebas, penipuan, ketidakjujuran, ketidakdisiplinan, pemalakan, pencurian dan perampokan dll, (2) Terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dan kekerasan oleh siswa dan/ atau orang tua terhadap guru, (3) Terjadinya krisis keteladanan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, (4) Terjadinya berbagai kasus terorisme, (5) Terjadinya perilaku masyarakat yang konsumtif dan menghalalkan segala cara, seperti KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), (6) Kerusakan lingkungan alam yang telah mengakibatkan terjadinya berbagai musibah, seperti: kebakaran hutan, penggundulan hutan yang mengakibatkan banjir, kekeringan dan tanah longsor, ketidakseimbangan ekosistem kehidupan, polusi udara dan air, dll, (7) Kehidupan politik yang kian mahal dan terkesan tidak produktif, (8) dan berbagai masalah lainnya (Kemdiknas, 2011).

Berbagai alternatif penyelesaian telah dilakukan oleh pemerintah, seperti: pembuatan berbagai peraturan dan peundang - undangan, peningkatan upaya pelaksanaan dan penegakan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan oleh para ahli untuk mengatasi atau paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa untuk mengatasi berbagai krisis tersebut adalah melalui pendidikan, sebagai alternatif yang bersifat preventif. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa, karena pendidikan sesungguhnya adalah transformasi budaya. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat dalam waktu yang relatif lama sehingga membangun pendidikan sesungguhnya investasi jangka panjang (Kemdiknas,2011).

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan tentang: (1) Pengertian pendidikan budaya dan karakter di sekolah, (2) Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa, (3) Sumber dan Jenis pendidikan budaya dan karakter bangsa, dan (4) Cara mengimplementasikan pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah.

Manfaat yang diharapkan dari penulisan makalah ini adalah sebagai sumbang saran bagi berbagai pihak yang terlibat dalam upaya melakukan pembinaan budaya dan karakter bangsa di SMAN 1 Paser Belengkong khususnya dan di berbagai satuan pendidikan di manapun saja berada.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Sekolah

Untuk memahami pengertian pendidikan budaya dan karakter bangsa, perlu dibahas terlebih dahulu pengertian dari: pendidikan, budaya, dan karakter, yakni sebagai berikut:

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat (Kemdiknas, 2011).

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial,

sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan; akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni (Kemdiknas, 2011).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik (Kemdiknas, 2011).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah dalam tulisan ini adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh pihak sekolah bersama – sama dengan pemerintah, masyarakat dan berbagai pihak lain yang berkompeten, dalam rangka menumbuhkembangkan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional, melalui olah hati, pikiran dan fisik.

Fungsi dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa antara lain meliputi: (a) **Fungsi pengembangan**, yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; (b) **Fungsi perbaikan dan penguatan**, yakni untuk memperbaiki dan memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan (c) **Fungsi penyaring**, yakni untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Kemdiknas, 2011).

Sedangkan tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah untuk: (a) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (b) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (c) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (d) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (e) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Kemdiknas, 2011).

Sumber dan Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber: (a) **Agama**. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama, (b) **Pancasila**. Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan

dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara, (c) **Budaya**. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, dan (d) **Tujuan Pendidikan Nasional**. Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sebanyak 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa, yakni: (a) religius, (b) jujur, (c) toleransi, (d) disiplin, (e) kerja keras, (f) kreatif, (g) mandiri, (h) demokratis, (i) rasa ingin tahu, (j) semangat kebangsaan, (k) cinta tanah air, (l) menghargai prestasi, (m) bersahabat/komunikatif, (n) cinta damai, (o) gemar membaca, (p) peduli lingkungan, (q) peduli sosial, dan (r) tanggung jawab. (Kemdikbud, 2011).

Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Untuk mengimplementasikan pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah, dapat dilakukan dengan cara memilih salah satu dari 18 karakter sebagaimana telah disebutkan di atas, misalnya karakter peduli lingkungan sehingga menjadi sekolah Adiwiyata. Hal ini penting untuk menyadarkan peserta didik terhadap kerusakan lingkungan yang semakin parah, sehingga dapat mencegahnya. Di samping itu sampai saat ini Sekolah Adiwiyata selalu diadakan pembinaan, perlombaan dan pemberian penghargaan dari tingkat Kabupaten/ Kota, Provinsi dan

Nasional. Sedangkan 17 karakter yang lain dapat dikembangkan melalui Gerakan Pembudayaan Karakter dan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah. Tentang apa, mengapa dan bagaimana pengembangan sekolah Adiwiyata dan Gerakan Pembudayaan Karakter serta Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah itu, berikut ini uraian singkatnya.

Pengembangan Sekolah Adiwiyata

Adiwiyata berasal dari dua kata sansekerta yaitu *Adi* dan *Wiyata*. *Adi* sendiri mempunyai arti : besar, agung, baik, ideal atau sempurna. Sedangkan *Wiyata* mempunyai arti tempat dimana seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, norma dan etika. Adiwiyata artinya tempat yang besar, agung, baik dan indah yang dimana tempat itu digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, norma, dan etika. Adiwiyata juga berarti program terhadap sekolah yang mewujudkan sekolah berwawasan dan peduli lingkungan. **Jadi sekolah adiwiyata** adalah sekolah yang peduli lingkungan dan berwawasan global dapat menjadi tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan (Kemen LH dan Kemdikbud, 2011).

Tujuan program **Adiwiyata** adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Pelaksanaan Program Adiwiyata diletakkan pada dua prinsip dasar, yakni: (a) **Partisipatif**. Komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran, (b) **Berkelanjutan**. Seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif (Kemen LH dan Kemdikbud, 2011).

Untuk mencapai tujuan program Adiwiyata, maka ditetapkan empat komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyata. Keempat komponen tersebut adalah: (a) Kebijakan Berwawasan Lingkungan, (b) Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan, (c) Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif, (d) Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan (Kemen LH dan Kemdikbud, 2011).

Keuntungan mengikuti Program Adiwiyata antara lain adalah: (a) Mendukung pencapaian standar kompetensi/ kompetensi dasar dan standar kompetensi lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah, (b) Meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energi, (c) Menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif, (e) Menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar, (f) Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah (Kemen LH dan Kemdikbud, 2011)..

Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti (GPBP)

Gerakan berarti menjadikan aturan ini sebagai milik bersama. Penumbuhan berarti pemeliharaan sesuatu agar tumbuh semakin besar. Kemendikbud meyakini bahwa pada dasarnya setiap siswa memiliki bibit-bibit nilai positif. Mereka tentu tahu apa itu kejujuran, sopan santun, kebaikan, menolong teman, dan sebagainya. Budi pekerti merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut kepribadian seseorang itu baik. Istilah lainnya adalah adab atau akhlak. Ini berarti melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015 ini Kemendikbud mendorong agar semua pelaku pendidikan memiliki budi pekerti. Karena sudah ada di dalam diri siswa, maka menjadi tugas kita bersama untuk membuat lingkungan agar nilai-nilai positif yang ada dalam anak itu tumbuh dengan baik, sehingga membuahkannya perilaku yang berbudi pekerti. Caranya tidak harus melalui kegiatan intra kurikuler, tetapi dengan kegiatan non kurikuler, yakni dengan menciptakan iklim sekolah dan lingkungan yang lebih baik, agar semua warganya turut berbudi pekerti (Kemdikbud, 2015).

Nilai – Nilai Dasar Kemanusiaan dan Kebangsaan

Ada 7 nilai positif yang ditumbuhkan dalam GPBP ini. Ketujuh nilai itu ditumbuhkan melalui kegiatan wajib dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan sepanjang waktu, di sekolah, di lingkungan, dan di rumah. Adapun 7 nilai positif, kegiatan wajib, dan contoh pembiasaan dari masing – masing nilai positif ter sebagai berikut

Internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual (Menghayati hubungan spiritual dengan Sang Pencipta dan diwujudkan dengan sikap moral keseharian untuk menghormati sesama makhluk hidup dan alam sekitar). **Kegiatan wajib:** Guru dan peserta didik berdoa bersama sesuai keyakinan masing-masing, sebelum dan sesudah hari pembelajaran, dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian di bawah bimbingan guru. **Contoh pembiasaan:** (a) Membiasakan untuk menunaikan ibadah bersama sesuai agama dan kepercayaannya baik dilakukan di sekolah maupun bersama masyarakat, (b) Membiasakan perayaan Hari Besar Keagamaan dengan kegiatan sederhana dan hikmat, (c) Membiasakan siswa melakukan kegiatan sosial (Kemdikbud, 2015).

Penanaman nilai kebangsaan dan kebhinnekaan (Keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinnekaan untuk menjalin dan merekat tenun kebangsaan. Mampu terbuka terhadap perbedaan bahasa, suku bangsa, agama dan golongan, dipersatukan oleh keterhubungan untuk mewujudkan tindakan bersama sebagai satu bangsa satu tanah air). **Kegiatan wajib:** (a) Melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin dengan mengenakan seragam atau pakaian yang sesuai dengan ketetapan sekolah, (b) Melaksanakan upacara bendera pada pembukaan MOPDB untuk jenjang SMP, SMA/SMK, (c) Sesudah berdoa setiap memulai hari pembelajaran, guru dan peserta didik menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, (d) Sebelum berdoa saat mengakhiri hari pembelajaran, guru dan peserta didik menyanyikan lagu daerah, lagu wajib nasional maupun lagu terkini yang bernuansa patriotik atau cinta tanah air. **Contoh pembiasaan:** (a) Mengenalkan beragam keunikan potensi daerah asal siswa melalui berbagai media dan kegiatan, (b) Membiasakan perayaan Hari Besar Nasional dengan mengkaji atau mengenalkan pemikiran dan semangat yang melandasinya melalui berbagai media dan kegiatan (Kemdikbud, 2015).

Interaksi positif dengan sesama siswa (Kepedulian terhadap kondisi fisik dan psikologis antar teman sebaya, adik dan kakak kelas). **Kegiatan wajib:** Membiasakan pertemuan di lingkungan sekolah dan/atau rumah untuk belajar kelompok yang diketahui oleh guru dan/atau orang tua. **Contoh pembiasaan:** (a) Gerakan kepedulian kepada sesama warga sekolah dengan menjenguk warga sekolah yang sedang mengalami musibah, seperti sakit, kematian, dan lainnya, (b) Gerakan kakak kelas asuh, di mana seorang kakak kelas membimbing seorang adik kelas yang baru masuk ke sekolah (Kemdikbud, 2015).

Interaksi positif dengan guru dan orang tua (Interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa di lingkungan sekolah dan rumah, yaitu mampu dan mau menghormati guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, warga masyarakat di lingkungan sekolah dan orang tua, yang sebaliknya menghargai dan menyayangi para siswa). **Kegiatan wajib:** Sekolah mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa pada setiap tahun ajaran baru untuk mensosialisasikan: (a) visi – misi, tujuan sekolah; (b) aturan; (c) materi; dan (d) rencana capaian belajar siswa agar orangtua turut mendukung keempat poin tersebut. **Contoh pembiasaan:** (a) Memberi salam, senyum dan sapaan kepada setiap orang di komunitas sekolah, (b) Guru dan tenaga kependidikan datang lebih awal untuk menyambut kedatangan peserta didik sesuai dengan tata nilai yang berlaku, (c) Membiasakan peserta didik untuk berpamitan dengan orang tua/wali/penghuni rumah saat pergi dan lapor saat pulang, sesuai kebiasaan/ adat yang dibangun masing-masing keluarga, (d) Secara bersama peserta didik mengucapkan salam hormat kepada guru sebelum pembelajaran dimulai, dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian (Kemdikbud, 2015).

Penumbuhan potensi unik dan utuh setiap anak (Penghargaan terhadap keunikan dan keutuhan potensi peserta didik untuk dikembangkan dan mendorong siswa mengembangkan kecakapan dasar serta minat-bakatnya). **Kegiatan wajib:** Menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran. **Contoh pembiasaan:** (a) Peserta didik membiasakan diri untuk memiliki tabungan dalam berbagai bentuk (rekening bank, celengan, dan lainnya), (b) Membangun budaya bertanya dan melatih peserta didik mengajukan pertanyaan kritis dan membiasakan siswa mengangkat tangan sebagai isyarat akan mengajukan pertanyaan, (c) Membiasakan setiap peserta didik untuk selalu berlatih menjadi pemimpin dengan cara memberikan kesempatan pada setiap siswa tanpa kecuali, untuk memimpin secara bergilir dalam kegiatan-kegiatan bersama/berkelompok, (d) Warga sekolah memanfaatkan waktu sebelum memulai hari pelajaran pada hari-hari tertentu (dilaksanakan secara berkala dan rutin) untuk kegiatan olah fisik seperti senam kesegaran jasmani, (e) Siswa melakukan kegiatan positif secara berkala sesuai dengan potensi dirinya (Kemdikbud, 2015).

Pemeliharaan lingkungan sekolah (Ikut bertanggung jawab memelihara lingkungan sekolah secara bergotong-royong untuk menjaga

keamanan, ketertiban, kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah). **Kegiatan wajib:** (a) Membiasakan penggunaan sumber daya sekolah (air, listrik, telepon, dsb) secara efisien melalui berbagai kampanye kreatif dari dan oleh siswa, (b) Menyelenggarakan kantin yang memenuhi standar kesehatan, (c) Membangun budaya peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan di bangkunya masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab individu maupun kebersihan kelas dan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab bersama. **Contoh pembiasaan:** (a) Mengajarkan simulasi antri melalui baris sebelum masuk kelas, dan pada saat bergantian memakai fasilitas sekolah, (b) Peserta didik melaksanakan piket kebersihan secara beregu dan bergantian regu, (c) Menjaga dan merawat tanaman di lingkungan sekolah, bergilir antar kelas, (d) Melaksanakan kegiatan bank sampah bekerja sama dengan dinas kebersihan setempat (Kemdikbud, 2015).

Pelibatan orangtua dan masyarakat (Penguatan peran orangtua dan unsur masyarakat di sekitar sekolah dengan melibatkan secara aktif dalam kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah). **Kegiatan wajib:** Mengadakan pameran karya siswa pada setiap akhir tahun ajaran dengan mengundang orangtua dan masyarakat untuk memberi apresiasi pada siswa. **Contoh pembiasaan:** (a) Orangtua membiasakan untuk menyediakan waktu 20 menit setiap malam untuk bercengkerama dengan anak mengenai kegiatan di sekolah, (b) Sekolah bekerja sama dengan instansi swasta dan organisasi profesi untuk mengenalkan profesi dan kegiatan kemasyarakatan kepada para siswa, (c) Masyarakat bekerja sama dengan sekolah untuk mengakomodasi kegiatan kerelawanan oleh peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar sekolah (Kemdikbud, 2015).

KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penulisan makalah dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh pihak sekolah bersama – sama dengan pemerintah, masyarakat dan berbagai pihak lain yang berkompeten, dalam rangka menumbuhkembangkan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional, melalui olah hati, pikiran dan fisik, (2) Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa antara lain meliputi: (a) Fungsi

pengembangan, (b) Fungsi perbaikan dan penguatan, dan (c) Fungsi penyaring, (3) Nilai – nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan di sekolah itu bersumber dari: (a) Agama, (b) Pancasila, (c) Budaya, dan (d) Tujuan Pendidikan Nasional. Dari keempat sumber nilai tersebut dapat diidentifikasi sebanyak 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, yakni: (a) religius, (b) jujur, (c) toleransi, (d) disiplin, (e) kerja keras, (f) kreatif, (g) mandiri, (h) demokratis, (i) rasa ingin tahu, (j) semangat kebangsaan, (k) cinta tanah air, (l) menghargai prestasi, (m) bersahabat/komunikatif, (n) cinta damai, (o) gemar membaca, (p) peduli lingkungan, (q) peduli sosial, dan (r) tanggung jawab, (4) Untuk mengimplementasikan pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah, dapat dilakukan dengan cara memilih salah satu dari 18 karakter sebagaimana telah disebutkan di atas, yakni: karakter peduli lingkungan sehingga menjadi sekolah Adiwiyata. Sedangkan 17 karakter yang lain dapat dikembangkan melalui Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Permendikbud No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Permendikbud No. 55 Tahun 2014 tentang Masa Orientasi Peserta Didik Baru di Sekolah
- Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
- Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan
- Kemdikbud.2016. *Modul Materi Umum Penumbuhan Budi Pekerti*.Dirjen Dikdasmen. Jakarta.
- Kemdiknas. 2011. *Pedoman Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Tingkat Satuan Pendidikan*. Dirjen Dikdasmen. Jakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemdikbud. 2011. *Panduan Adiwiyata (Sekolah Peduli Lingkungan)*. Jakarta.